

**NILAI-NILAI MORAL DAN GAYA BAHASA DALAM NOVEL  
CINTA DI UJUNG SAJADAH KARYA ASMA NADIA DAN  
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN  
TEKS NOVEL**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (SI)**



**PUTRI HANDAYANI  
NIM 16016114/2016**

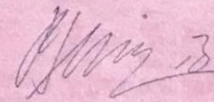
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2021**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Nilai-nilai Moral dan Gaya Bahasa dalam Novel *Cinta di Ujung Sajadah* Karya Asma Nadia dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Teks Novel  
Nama : Putri Handayani  
NIM : 2016/16016114  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Februari 2021  
Disetujui oleh Pembimbing,



Dr. Irfani Basri, M.Pd.  
NIP 195510101981032026

Ketua Jurusan,



Dr. Yenni Hayati, S.S., M. Hum.  
NIP 197401101999032001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Putri Handayani  
NIM : 16016114

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang


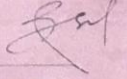
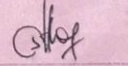
Nilai-nilai Moral dan Gaya Bahasa dalam Novel *Cinta di Ujung Sajadah*  
Karya Asma Nadia dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Teks Novel

Padang, Februari 2021

### Tim Penguji

1. Ketua : Dr. Irfani Basri, M.Pd.
2. Anggota : Dr. Erizal Gani, M.Pd.
3. Anggota : Yulianti Rasyid, M.Pd.

### Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan hal-hal sebagai berikut:

1. Karya tulis ini, tugas akhir berupa skripsi dengan judul Nilai-nilai Moral dan Gaya Bahasa dalam Novel *Cinta di Ujung Sajadah* Karya Asma Nadia dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Teks Novel asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penilaiannya saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dan jelas dicantumkan di kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari, terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Februari 2021

Yang membuat pernyataan



Putri Handayani

NIM 16016118

## ABSTRAK

**Putri Handayani, 2021.** “Nilai-nilai Moral dan Gaya Bahasa dalam Novel *Cinta di Ujung Sajadah* Karya Asma Nadia dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Teks Novel”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Seni, Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut. *Pertama*, mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel berjudul *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia. *Kedua*, mendeskripsikan gaya bahasa dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia. *Ketiga*, mendeskripsikan implikasi nilai-nilai moral dan gaya bahasa yang terdapat dalam novel berjudul *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia terhadap pembelajaran teks novel.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini, yaitu nilai-nilai moral dan gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia. Sumber data penelitian, yaitu novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia yang diterbitkan oleh Republika di Jakarta pada tahun 2012, terdiri atas 381 halaman. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data, yaitu membaca, memahami, mengidentifikasi, dan mencatat hal-hal yang berkenaan dengan nilai-nilai moral dan gaya bahasa dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia. Teknik pengabsahan data menggunakan teknik uraian rinci. Teknik penganalisisan data, yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasi, menginterpretasikan, menyimpulkan, dan menulis laporan.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, nilai-nilai moral yang ditemukan dalam novel ini, yaitu 17 nilai moral terhadap Allah, 12 nilai moral terhadap diri sendiri, 8 nilai moral terhadap sesama manusia, dan tidak terdapat nilai moral terhadap lingkungan. *Kedua*, gaya bahasa yang ditemukan dalam novel ini, yaitu 8 gaya bahasa hiperbola, 7 gaya bahasa metonimia, 7 gaya bahasa personifikasi, 10 gaya bahasa simile/perumpamaan, dan 9 gaya bahasa metafora. *Ketiga*, terdapat implikasi dalam dunia pendidikan. Penelitian dalam novel ini memberikan gambaran tentang kehidupan sesungguhnya yang sarat dengan ajaran nilai-nilai moral yang mendidik dan kaya akan gaya bahasa. Oleh karena itu, novel ini perlu diajarkan di sekolah, seperti di SMA.

Simpulan dari hasil penelitian dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia ditemukan nilai-nilai moral terhadap Allah sebanyak tiga puluh tujuh buah dan gaya bahasa sebanyak empat puluh satu buah. Nilai-nilai moral yang dominan digunakan pengarang, yaitu nilai moral terhadap Allah. Nilai-nilai moral tersebut tercermin melalui para tokoh. Gaya bahasa yang dominan digunakan pengarang, yaitu gaya bahasa simile/perumpamaan. Penggunaan gaya bahasa yang digunakan pengarang mampu memperindah jalannya cerita sehingga lebih menarik perhatian pembaca.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah memberikan rahmat kesabaran dan ketabahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Moral dan Gaya Bahasa dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Teks Novel”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada (1) Dr. Irfani Basri, M.Pd selaku pembimbing, (2) Dr. Erizal Gani, M.Pd dan Yulianti Rasyid, M.Pd selaku penguji, (3) Dr. Yenni Hayati, M.Hum dan Muhammad Ismail Nasution, S.S., M.A sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, dan (4) seluruh staf pengajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FBS UNP.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada orang tua yang sudah memberikan dukungan baik secara moril maupun materil serta doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis. Terima kasih juga kepada teman-teman yang sudah bersedia memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis telah berusaha dengan baik dalam penulisan skripsi ini. Namun, tidak menutup kemungkinan terdapat kesalahandan kekurangan dalam skripsi ini. Untuk itu, penulis harapkan saran dan kritik demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca. Atas perhatian pembaca penulis ucapkan terima kasih.

Padang , Februari 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	v
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	vi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah .....	3
C. Rumusan Masalah .....	4
D. Pertanyaan Penelitian .....	4
E. Tujuan Penelitian .....	4
F. Manfaat Penelitian .....	5
G. Definisi Operasional.....	5
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	7
A. Kajian Teori .....	7
1. Hakikat Novel .....	7
2. Unsur-unsur Pembangun Novel .....	9
3. Hakikat Moral .....	20
4. Hakikat Nilai-nilai Moral.....	21
5. Ruang Lingkup Nilai Moral.....	22
6. Metode Analisis Isi .....	28
7. Implikasi.....	29
B. Penelitian Yang Relevan.....	29
C. Kerangka Konseptual .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	32
A. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian.....	32
B. Data dan Sumber Data .....	32
C. Instrumen Penelitian.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Teknik Pengabsahan Data .....	34
F. Teknik Penganalisisan Data .....	35
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b> .....	
A. Temuan Data .....	36
1. Nilai-nilai Moral dalam Novel <i>Cinta di Ujung Sajadah</i> Karya Asma Nadia.....	36

2. Gaya Bahasa dalam Novel <i>Cinta di Ujung Sajadah</i> Karya Asma Nadia.....	55
B. Pembahasan.....	69
1. Nilai-nilai Moral dalam Novel <i>Cinta di Ujung Sajadah</i> Karya Asma Nadia.....	69
2. Gaya Bahasa dalam Novel <i>Cinta di Ujung Sajadah</i> Karya Asma Nadia.....	80
C. Implikasi Nilai-nilai Moral dan Gaya Bahasa dalam dalam Pembelajaran Teks Novel .....	93
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	96
B. Saran.....	97
C. Implikasi.....	98
<b>KEPUSTAKAAN</b> .....	100
<b>LAMPIRAN</b> .....	102



## DAFTAR TABEL

Format 1 Data yang Berhubungan Berhubungan dengan Nilai-nilai Moral dalam Novel <i>Cinta di Ujung Sajadah</i> Karya Asma Nadia .....	33
Format 2 Data yang Berhubungan Berhubungan dengan Gaya Bahasa dalam Novel <i>Cinta di Ujung Sajadah</i> Karya Asma Nadia .....	34
Tabel 3 Jumlah Nilai-nilai Moral dalam Novel <i>Cinta di Ujung Sajadah</i> Karya Asma Nadia .....	36
Tabel 4 Jumlah Gaya Bahasa dalam Novel <i>Cinta di Ujung Sajadah</i> Karya Asma Nadia .....	55

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Konseptual.....	31
----------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1</b> Sinopsis Novel <i>Cinta di Ujung Sajadah</i> Karya Asma Nadia .....	102
<b>Lampiran 2</b> Data Satuan Peristiwa dalam Novel <i>Cinta di Ujung Sajadah</i> Karya Asma Nadia.....	104
<b>Lampiran 3</b> Klasifikasi Data yang Berhubungan dengan Nilai-nilai Moral dalam Novel <i>Cinta di Ujung Sajadah</i> Karya Asma Nadia .....	112
<b>Lampiran 4</b> Klasifikasi Data yang Berhubungan dengan Gaya Bahasa dalam Novel <i>Cinta di Ujung Sajadah</i> Karya Asma Nadia .....	114
<b>Lampiran 5</b> Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....	117
<b>Lampiran 6</b> Materi Ajar.....	123

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan suatu karya yang mengedepankan aspek keindahan dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Karya sastra hadir dalam kehidupan masyarakat berdasarkan hasil imajinasi pengarang. Pengarang menggunakan imajinasinya untuk mendapatkan ide dan gagasan sebagai bagian dari karya sastranya. Dengan kata lain karya sastra diciptakan dari hal-hal menarik yang diungkapkan oleh pengarang. Dengan adanya karya sastra pengarang mampu menyampaikan problematika yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu bentuk hasil karya sastra adalah novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang banyak diminati masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya novel yang dicetak dan beredar luas di masyarakat. Novel menampilkan sebuah dunia yang mengemas model kehidupan yang diidealkan dan dunia imajinatif (Akbar, dkk. 2013).

Novel merupakan sebuah tulisan atau kata-kata yang berisi imajinasi pengarang dan luapan perasaan pengarang mengenai berbagai masalah kehidupan manusia. Hal ini menyebabkan novel banyak mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pengetahuan dan pembelajaran. Salah satu nilai yang terdapat dalam novel, yaitu nilai moral (Karlina, Dewi Eka dkk. 2017).

Moral adalah perbuatan, tingkah laku, ataupun ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi. Hal ini menyebabkan manusia tanpa moral tidak bisa melakukan proses sosialisasi (Murti Sri dan Siti Maryani,

2017).Nilaimoral memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Setiap manusia memiliki tingkah laku yang baik maupun buruk tergantung dari individu masing-masing.

Akhir-akhir ini sering terjadi dekadensi (pemerosotan moral) dikalangan pelajar dan remaja. Sudah banyak pelajar dan remaja yang jauh dari nilai-nilai kehidupan, salah satunya nilai moral. Sikap dan perilaku remaja dan kalangan pelajar saat ini banyak yang bertindak sesuka hati tanpa memikirkan dampak yang ditimbulkan. Masalah moral adalah suatu permasalahan yang harus menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju maupun masyarakat yang masih berkembang. Apabila dalam suatu masyarakat banyak yang rusak moralnya, maka masyarakat tersebut akan hancur. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai moral kepada masyarakat berawal dari sekolah, yaitu melalui proses pembelajaran nilai moral yang terdapat dalam karya sastra.

Pembelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran teks novel merupakan salah satu pembelajaran sastra untuk kelas XII SMA dalam Kurikulum 2013. Pembelajaran karya sastra menampilkan beragam permasalahan yang terjadi dalam kehidupan. Salah satunya permasalahan mengenai moralpada manusia. Di dalam sebuah karya sastra nilai moral bisa disampaikan melalui cerita-cerita, seperti di dalam sebuah novel.

Salah satu novel yang mengandung nilai-nilai moral, yaitu novel berjudul *Cinta di Ujung Sajadah*karya Asma Nadia. Novel ini menceritakan tentang seorang anak perempuan yang bernama Cinta yang telah ditinggalkan ibunya ketika masih kecil. Setelah ibu Cinta meninggalkan Cinta dan ayahnya, ayah

Cinta memulai kehidupan baru dengan seorang janda beranak dua. Cinta semakin tersisih dengan kehadiran ibu tiri dan kedua saudara tirinya. Kehadiran seorang Makky dalam kehidupan Cinta telah merubah dunia gadis tersebut menjadi lebih bahagia.

Alasan peneliti memilih novel berjudul *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadiasebagai objek penelitian sebagai berikut. *Pertama*, cerita dalam novel ini menceritakan tentang seorang gadis yang pemberani mengambil resiko untuk mencari ibunya. Beberapa tokoh yang terdapat dalam novel dapat dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari agar memiliki moral yang lebih baik. *Kedua*, peneliti memilih novel ini karena menyuguhkan cerita yang menarik untuk dibaca dan kata-kata yang digunakan mudah dipahami.

Berdasarkan uraian di atas penulis akan mengkaji aspek moral (moral terhadap Allah, moral terhadap diri sendiri, moral terhadap sesama manusia, dan moral terhadap lingkungan) dan gaya bahasa (hiperbola, metonimia, personifikasi, perumpamaan, dan metafora) yang terdapat dalam Novel *Cinta di Ujung Sajadah* Karya Asma Nadia. Oleh karena itu, judul skripsi penulis, yaitu “Nilai-nilai Moral dan Gaya Bahasa dalam Novel *Cinta di Ujung Sajadah* Karya Asma Nadia dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Teks Novel”.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas fokus penelitian ini, yaitu (1) nilai moral yang terdapat dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia yang mencakup moral terhadap Allah, moral terhadap sesama manusia, moral terhadap diri sendiri, dan moral terhadap lingkungan, dan (2) gaya bahasa

yang mencakup hiperbola, metonimia, personifikasi, simile/perumpamaan, dan metafora terdapat dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus masalah tersebut, masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut. *Pertama*, nilai-nilai moral apa saja yang terdapat dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia? *Kedua*, gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia? *Ketiga*, bagaimanakah implikasi nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia terhadap pembelajaran teks novel?

### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, nilai moral apa saja yang terdapat dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia? *Kedua*, gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia? *Ketiga*, bagaimana implikasi nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia terhadap pembelajaran teks novel?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian sebagai berikut. *Pertama*, mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel berjudul *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia. *Kedua*, mendeskripsikan gaya bahasa dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia. *Ketiga*,

mendeskripsikan implikasi nilai-nilai moral dan gaya bahasa yang terdapat dalam novel berjudul *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia terhadap pembelajaran teks novel.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat teoretis yang diharapkan sebagai berikut. *Pertama*, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian sastra Indonesia, khususnya nilai-nilai moral dan gaya bahasa serta diharapkan dapat dijadikan acuan awal untuk penelitian selanjutnya. *Kedua*, memberikan gambaran tentang nilai-nilai moral dan gaya bahasa tertentu dalam suatu novel. *Ketiga*, menambah wawasan penulis dan pembaca.

Manfaat praktis dalam penelitian sebagai berikut. *Pertama*, memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral dan gaya bahasa yang terdapat dalam novel berjudul *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia dan dapat dijadikan acuan dalam membandingkan cerita dengan realita yang ada dalam kehidupan. *Kedua*, sebagai motivasi untuk peneliti lainnya dan menjadikan sebagai referensi dalam penelitian kesusastraan. *Ketiga*, memberikan motivasi bagi pembaca ataupun pencinta sastra untuk memenuhi hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan gaya bahasa.

#### **G. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran, berikut ini dijelaskan tiga definisi operasional mengenai (1) nilai moral, (2) gaya bahasa, dan (3) implikasi.

##### **1. Nilai Moral**



Nilai moral merupakan sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud bersumber dari ajaran Islam dengan Alquran dan sunnah rasul sebagai sumber nilainya.

## **2. Gaya Bahasa**

Gaya bahasa adalah bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca.

## **3. Implikasi**

Implikasi adalah konsekuensi atau akibat langsung dari hasil penemuan suatu penelitian ilmiah yang tujuannya membandingkan hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya dengan sesuatu hal yang baru dilakukan melalui sebuah metode tertentu.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Kajian Teori**

Berdasarkan permasalahan yang telah dibahas pada bab sebelumnya mengenai nilai-nilai moral dan gaya bahasa dalam novel berjudul *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia dan implikasinya terhadap pembelajaran teks novel, teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini, yaitu (1) hakikat novel, (2) unsur pembangun novel, (3) hakikat moral, (4) ruang lingkup nilai moral, (5) gaya bahasa, (6) metode analisis isi, dan (7) implikasi.

#### **1. Hakikat Novel**

Karya sastra terbagi menjadi tiga bagian besar, yaitu prosa, puisi, dan drama. Setiap bagian dari karya sastra memiliki ciri pembeda masing-masing. Novel merupakan salah satu karya sastra berbentuk prosa yang memiliki ciri khas bercerita. Selain novel, karya sastra yang termasuk ke jenis prosa juga ada cerita pendek. Permasalahan yang dibahas di dalam novel lebih kompleks daripada cerita pendek.

Sayuti (2000:10-11) mengungkapkan bahwa novel tidak akan selesai dibaca sekali duduk karena panjangnya. Novel yang baik cenderung menitikberatkan pada kompleksitas. Novel secara khusus memiliki peluang yang cukup untuk mempermasalahkan karakter tokoh dalam kronologi. Sependapat dengan hal tersebut, Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:12) menyatakan bahwa novel biasanya mengungkapkan fragmen kehidupan manusia dalam jangka waktu yang lebih panjang, di mana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan

perubahan hidup antara para pelaku. Selanjutnya, Atmazaki (2007:40) mengemukakan bahwa novel merupakan fiksi naratif modern yang berkembang pada pertengahan abad ke-18. Novel berbentuk prosa yang lebih panjang dan kompleks dari pada cerpen yang mengekspresikan sesuatu tentang kualitas atau nilai pengalaman manusia. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus.

Nurgiyantoro (2010:11-15) juga menjelaskan bahwa novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Novel berkembang dari bentuk-bentuk nonfiksi, misalnya surat, biografi, kronik atau sejarah. Oleh karena itu, novel lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam. Berikut ini contoh kutipan yang terdapat dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia.

“Ia bersyukur Allah mengabulkan doanya. Mengizinkan kakinya menapaki tanah suci. Dan seperti perjalanan-perjalanan lain ketika menyusuri jejak Nabi, seperti di Masjidil Haram, saat melihat Ka’bah, bangunan hitam persegi yang wangi dan memancarkan wibawa, air matanya tak berhenti mengalir.” (hlm. 4).

Dalam kutipan novel di atas mengandung nilai moral dengan ruang lingkup hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan kata Allah dalam kalimat pertama. Selain itu, hubungan manusia dengan Tuhan-Nya ditunjukkan dengan kalimat yang menyatakan bahwasanya Allah telah mengabulkan doa-doanya dan ia bersyukur akan hal itu. Ia juga terharu karena doanya dikabulkan sehingga membuat ia menangis bahagia.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah karangan prosa yang menceritakan suatu keadaan atau peristiwa yang terjadi di masyarakat. Kemudian keadaan tersebut mengalami perkembangan dan konflik dengan adanya permasalahan, dan akhir ceritanya ditutup dengan sebuah penyelesaian dalam cerita yang diciptakan oleh pengarang.

## **2. Unsur-unsur Pembangun Novel**

Sebuah karya sastra novel memiliki unsur pembangun. Menurut Nurgiyantoro (2010:23) unsur-unsur yang membangun sebuah novel, yaitu (a) unsur intrinsik dan (b) unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang terlihat dalam novel, seperti tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, tema, dan amanat. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang memberikan penyempurnaan dan memperlancar jalannya cerita. Unsur ekstrinsik adalah nilai-nilai kehidupan yang terbagi menjadi beberapa nilai, yaitu nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai moral. Unsur intrinsik dan ekstrinsik tersebut dipadukan dan dibuat persis seperti dunia nyata oleh pengarang.

### **a. Unsur Intrinsik**

Nurgiyantoro (2010:23) mengemukakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur yang dimaksud misalnya peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta dalam membangun cerita.

Selanjutnya, Muhandi dan Hasanuddin WS. (2006:20) menyebutkan bahwa unsur intrinsik dapat dibedakan atas dua macam, yakni unsur utama dan unsur

penunjang. Unsur utama adalah semua yang berkaitan dengan pemberian makna yang tertuang melalui bahasa, sedangkan unsur penunjang adalah segala upaya yang digunakan dalam memanfaatkan bahasa. Beberapa unsur intrinsik dapat dijelaskan sebagai berikut.

### **1) Gaya Bahasa**

#### **a) Hakikat Gaya Bahasa**

Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:43-45) mengemukakan bahwa gaya bahasa menyangkut kemahiran pengarang mempergunakan bahasa sebagai medium fiksi. Penggunaan bahasa harus relevan dan menunjang permasalahan-permasalahan yang hendak dikemukakan; harus sesuai dengan teknik-teknik yang digunakan; dan harus tepat merumuskan alur, penokohan, latar, tema dan amanat. Gaya bahasa cenderung dikelompokkan menjadi empat jenis, yakni penegasan, pertentangan, perbandingan, dan sindiran. Penggunaan gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang yang langsung jadi narator akan memberi petunjuk suasana, waktu dan tempat. Selanjutnya, Ratna (2010:164) menyatakan bahwa gaya bahasa (gaya bahasa) merupakan pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Gaya bahasa juga merupakan penunjang unsur-unsur yang berfungsi untuk melengkapi gaya bahasa.

Gaya bahasa adalah bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Keraf (2010:113) mengatakan bahwa gaya bahasa merupakan cara dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan

jiwa dan kepribadian penulis. Gaya bahasa yang baik memiliki tiga unsur, seperti kejujuran, sopan santun, dan menarik. Kejujuran dalam bahasa berarti kita mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Pemakaian kata yang kabur dan tidak terarah serta penggunaan kalimat yang berbelit-belit adalah jalan mengandung ketidak jujur. Sopan santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara. Kata hormat bukan berarti memberikan penghargaan atau penciptaan kenikmatan melalui kata-kata manis sesuai dengan basa-basi dalam pergaulan masyarakat beradap.

Bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis (Nurgiyantoro, 2010:272). Keduanya merupakan unsur bahan, alat, sarana yang diolah untuk dijadikan sebuah karya sastra yang mengandung *nilai lebih* daripada sekedar bahasanya sendiri. Pola berbahasa merupakan suatu cara sastra yang penting. Tanpa bahasa, tanpa gaya bahasa, sastra tidak ada. Gaya seorang pengarang dalam berbahasa memberi bentuk terhadap apa yang ingin dipaparkannya. Gaya bahasa yang khas pengarang dapat mengekalkan pengalaman rohaninya dan penglihatan batinnya. Gaya bahasa yang digunakan oleh seorang pengarang dalam karyanya secara tidak langsung menggambarkan sikap atau karakteristik pengarang tersebut.

Gaya bahasa mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca (Aminuddin, 2010:72).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara khas seseorang menggunakan bahasa untuk mengungkapkan gagasan dan emosinya sehingga dalam penggunaan bahasa tersebut menimbulkan konotasi dan nilai estetik tertentu. Penggunaan bahasa kias atau gaya bahasa dalam sebuah karya sastra memerlukan pemahaman tersendiri agar dapat memahami maksud dan pesan yang dimaksudkan oleh pengarang. Penggunaan bahasa kiasan dalam karya sastra, khususnya pada prosa dipilih oleh pengarang untuk lebih menghidupkan cerita.

#### b) Jenis Gaya Bahasa

Menurut Keraf (2010:115-143) gaya bahasa dibagi atas beberapa macam, diantaranya, (1) hiperbola, (2) metonimia, (3) personifikasi, (4) perumpamaan, dan (5) metafora.

##### (1) Hiperbola

Keraf (2010:135) menyatakan bahwa hiperbola merupakan semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Artinya gaya bahasa hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan lebih dari kenyataan yang sebenarnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan yang kadang tidak masuk akal yang bertujuan untuk memberikan kesan yang mendalam.

Contohnya: *Keringatnya mengalir menganak sungai.*

Pada kalimat di atas, frasa *menganak sungai* dalam hal ini mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan. Kalimat tersebut menegaskan tentang keringat seseorang yang sednag bekerja keras, ditegaskan dengan kata-kata yang

menggunakan pernyataan yang berlebihan sehingga tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, yang dapat kita lihat dari frasa *menganak sungai*.

Berikut ini adalah contoh gaya bahasa hiperbola yang terdapat dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia, hal 5, “Seolah tidak menghiraukan *udara yang menelusup hingga ke sumsum tulang*.” Dalam kutipan tersebut kata yang ditulis miring memiliki gaya bahasa hiperbola. Kutipan tersebut menegaskan bahwa udara pada saat itu sangatlah dingin.

## (2) Metonimia

Kata metonimia diturunkan dari kata *meta* (Yunani) yang berarti penunjukkan perubahan dan *onoma* yang berarti *nama*. Keraf (2010:142) menyatakan bahwa metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Gaya bahasa ini memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metonimia merupakan gaya bahasa yang menggunakan penamaan terhadap suatu benda dengan mempergunakan nama yang sudah terkenal atau melekat pada suatu benda tersebut. Contoh: *Setiap kepala* diwajibkan membayar uang bulanan.

## (3) Personifikasi

Menurut Keraf (2010:140) personifikasi merupakan semacam gaya kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Selanjutnya, Pradopo (2010:75) menjelaskan bahwa personifikasi merupakan kiasan yang mempersamakan benda dengan



manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seolah-olah seperti manusia. Gaya bahasa personifikasi banyak digunakan oleh penyair dari dahulu hingga sekarang. Sementara itu, Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasapersonifikasi merupakan gaya bahasa yang mekekatkan sifat insani kepada benda mati, seolah-olah bernyawa ataupun kepada gagasan-gagasan.

Contoh: *Angin yang meraung* di tengah malam yang gelap itu.

Kata-kata *anginyang meraung* merupakan gaya bahasa personifikasi. Kata-kata tersebut seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Untuk menghidupkan objek mata, yaitu angin dipergunakanlah kata-kata *angin meraung*.

#### (4) Simile/Perumpamaan

Keraf (2010:139) mendefinisikan simile/perumpamaan sebagai karya bahasa perbandingan yang bersifat secara langsung, yaitu menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain dengan menggunakan kata-kata *seperti, bagaikan, laksana, ibarat*, dan sebagainya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa simile atau perumpamaan merupakan gaya bahasa yang dibuat secara langsung melalui penggunaan kata-kata tertentu, misalnya bak, bagaikan, laksana, ibarat, seperti, umpama, serupa, dan semacamnya.

Contohnya: Bibirnya *seperti* delima merekah.

Penggunaan kata *seperti* pada kalimat di atas merupakan gaya bahasa simile/perumpamaan. Untuk menstimulasi simile suatu benda, seperti bibir yang dapat merah seperti buah delima, dinyatakan dengan menggunakan kalimat bibirnya *sepertidelima* merekah.

## (5) Metafora

Menurut Keraf (2010:139) gaya bahasa metafora merupakan semacam pernyataan analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat. Metafora tidak selalu menduduki fungsi predikat, tetapi dapat menduduki posisi lain, seperti subjek, objek, dan sebagainya. Metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metafora merupakan perbandingan dua hal yang sama sifatnya, berbeda bentuknya, tanpa menggunakan kata pembanding. Contoh: *lintah darat, kupu-kupu malam, bunga bangsa*.

Frasa *lintah darat* merupakan metafora merupakan perbandingan dua hal yang sama sifatnya, berbeda bentuknya, tanpa menggunakan kata pembanding.

## 2) Sudut Pandang

Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:40) menjelaskan bahwa sudut pandang merupakan unsur dan penunjang fiksi. Lain halnya dengan alur, penokohan dan latar yang sebagai unsur utama. Sudut pandang merupakan suatu cara bagi pembaca mendapatkan informasi-informasi fiksi, sedangkan pusat pengisahan merupakan suatu cara bagi pengarang dalam menyampaikan informasi fiksi. Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (2010:251) mengemukakan bahwa sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan, atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara pengarang menempatkan dirinya dalam cerita. Sudut pandang juga merupakan bagaimana pengarang memandang sebuah cerita.

### **3) Penokohan**

Menurut Muhandi dan Hasanuddin WS (2006:30-32) penokohan termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter. Penokohan juga ditunjang oleh keadaan fisik dan psikis tokoh yang harus mendukung perwatakan tokoh dan permasalahan fiksi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2010:13) menyatakan bahwa tokoh-tokoh cerita novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, seperti yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, termasuk bagaimana hubungan antartokoh yang dilukiskan secara tidak langsung. Selanjutnya, Nurgiyantoro (2010:166) juga mengungkapkan bahwa penokohan mencakup teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa penokohan merupakan gambaran tokoh cerita yang dilukiskan melalui bentuk lahir dan bentuk yang tidak terlihat. Hal tersebut dapat diamati melalui dialog antar tokoh, tanggapan tokoh lain terhadap tokoh utama, atau pikiran-pikiran tokoh.

### **4) Alur**

Menurut Sayuti (2000: 30) plot atau alur sebuah fiksi menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian kepada pembaca tidak hanya dalam sifat kewaktuan atau temporalnya, tetapi juga dalam hubungan-hubungan yang sudah diperhitungkan. Dengan demikian, plot sebuah cerita akan membuat sadar

terhadap peristiwa-peristiwa yang dihadapi atau dibacanya, tidak hanya sebagai subelemen-elemen yang jalin-menjalin dalam rangkaian temporal, tetapi juga sebagai suatu pola yang majemuk dan memilikihubungan kausalitas atau sebab akibat.

Selanjutnya, Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:34-36) mengemukakan perubahan tokoh walaupun melakukan tindakan yang sama, di tempat, dan pada waktu yang sama sudah menyebabkan munculnya peristiwa baru. Sebuah peristiwa akan menjadi penyebab atau akibat dari peristiwa yang lain atau sekelompok peristiwa yang lain. Akhirnya sebuah peristiwa atau sekelompok peristiwa akan berhubungan satu sama lain tanpa ada peristiwa yang terlepas. Alur mempunyai dua karakteristik, yaitu alur konvensional dan alur inkonvensional. Jika peristiwa yang disajikan lebih dahulu selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya disebut alur konvensional, sedangkan jika peristiwa yang diceritakan sebelumnya atau peristiwa yang diceritakan lebih dahulu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sesudahnya disebut alur inkonvensional.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Luxemburg (dalam Wiyatmi, 2006:49) menyatakan bahwa alur pada dasarnya merupakan deretan peristiwa dalam hubungan logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku. Sependapat dengan hal tersebut, Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2010:167) mengemukakan bahwa alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa alur cerita merupakan rangkaian peristiwa yang berkesinambungan bergerak dari pengenalan, muncul konflik, klimaks kemudian penyelesaian. Bergeraknya alur melibatkan tokoh, latar, dan konflik.

### **5) Latar**

Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:37) mengemukakan bahwa latar merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang mulai secara samar diperlihatkan alur atau penokohan. Jika permasalahan fiksi sudah diketahui melalui alur atau penokohan, maka latar memperjelas suasana, tempat dan waktu peristiwa itu berlaku. Latar mengidentifikasi permasalahan fiksi, apakah fiksi mengungkapkan permasalahan tahun 20-an atau 80-an, pagi atau sore, siang atau malam, di kota atau di desa, di perkampungan atau di hutan, berhubungan dengan kultur Minangkabau atau Sunda, permasalahan orang dewasa atau remaja, dan lain-lain. Secara langsung latar berkaitan dengan alur dan penokohan.

Selanjutnya, Nurgiyantoro (2010:217-227) menjelaskan bahwa latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu seolah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latarsosial. Latar tempat merupakan rujukan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial menyaran pada hal-hal berhubungan dengan

perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar cerita adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan waktu, ruang, dan suasana tempat terjadinya cerita. Latar cerita mempengaruhi suasana peristiwa dan jalannya peristiwa.

#### **b. Unsur Ekstrinsik**

Nurgiyantoro (2010:23-24) menjelaskan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan dan sistem organisme karya sastra. Unsur ekstrinsik juga berpengaruh terhadap cerita yang dihasilkan. Unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur yang mempengaruhi karya sastra, yaitu psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun prinsip psikologi dalam karya. Kehidupan di lingkungan pengarang, seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra yang juga menjadi bagian dari unsur ekstrinsik.

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:25), unsur ekstrinsik fiksi yang utama adalah pengarang, sedangkan pengaruh luar yang melatarbelakangi penciptaan lain cenderung dianggap juga sebagai unsur ekstrinsik, misalnya sensitivitas atau kepekaan pengarang dan pandangan hidup pengarang. Realitas objektif yang ada di sekitar pengarang juga mempengaruhi penciptaan fiksi, antara lain tata nilai kemanusiaan yang berlaku dalam masyarakat, ideologi masyarakat,

konvensi (kemufakatan) budaya, konvensi sastra, konvensi bahasa masyarakat, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

### **3. Hakikat Moral**

Moral berasal dari kata Mores yang artinya mengungkapkan dapat atau tidaknya suatu perbuatan atau tindakan diterima oleh sesamanya dalam hidup kemasyarakatan (Darmadi, 2012:53). Sejalan dengan pendapat Darmadi, Zuriah (2015:17) menyatakan bahwa moral berasal dari bahasa Latin, yaitu mos (jamak: mores) yang berarti adat kebiasaan.

Ilyas (2001:32) juga mengemukakan bahwa moral adalah tingkah laku yang melekat dalam jiwa sehingga timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia. Apabila tingkah laku itu menimbulkan perbuatan yang baik dan terpuji oleh akal, maka tingkah laku itu dinamakan moral yang baik. Demikian pula sebaliknya, bila perbuatan-perbuatan yang buruk maka tingkah laku itu dinamakan moral yang buruk.

Sependapat dengan ahli tersebut, Matta (2006:52) mengemukakan bahwa moral adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural atau alamiah tanpa dibuat-buat, serta refleks. Moral juga merupakan sifat-sifat bawaan manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya.

Selanjutnya, Nurgiyantoro (2010:321) menyatakan bahwa moral cerita biasanya dimaksudkan sebagai saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan dengan pembaca. Penggambaran yang ada pada novel biasanya tidak

jauh dari lingkungan kehidupan pengarang. Moral itu baik atau buruknya akan terlihat pada diri sendiri sesuai dengan pembentukan dan pembinaannya.

#### **4. Hakikat Nilai-nilai Moral**

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia (Wiyatmi, 2006:112). Sependapat dengan hal tersebut, Bertens (2007:139-141) mengungkapkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, dan sesuatu yang disukai dan diinginkan, secara singkatnya nilai merupakan sesuatu yang baik. Jika kita berbicara tentang nilai, kita maksudkan sesuatu yang berlaku, sesuatu yang memikat kita.

Selanjutnya, nilai adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitartanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakanberfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial (Arifin, 2010:128).

Bertens (2007:143) menyatakan bahwa nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia, yang khusus menandai nilai moral ialah bahwa nilai ini berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang bersalah atau tidak bersalah karena ia bertanggung jawab. Suatu nilai moral hanya bisa diwujudkan dalam perbuatan-perbuatan yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang bersangkutan.



Manusia sendiri membuat tingkah lakunya menjadi baik atau buruk dari sudut moral.

Menurut Sjarkawi (2008:31) nilai moral mempunyai tuntutan yang lebih mendesak dan lebih cukup serius. Mewujudkan nilai moral merupakan imbauan dari hati nurani yang menuduh diri sendiri sebagai suatu hal yang terbaik sehingga timbul usaha meremehkan yang lain atau justru secara diam-diam menentang nilai moral dengan segala bentuk perilaku dan perbuatan atau terjerumus memuji diri dalam usaha mewujudkan nilai moral itu.

Keberadaan moral dalam karya sastra tidak lepas dari pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran yang dianutnya. Aminuddin (2002:51) mengungkapkan bahwa bagian yang paling penting dalam membaca sebuah karya sastra adalah mencari makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks sastra. Nilai moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat atau pesan. Hal ini lebih memberatkan pada sifat kodrati manusia yang hakiki, bukan pada aturan-aturan yang dibuat, ditentukan, dan dihakimi oleh manusia. Nilai moral dalam karya sastra dapat diperoleh pembaca lewat sastra dan selalu dalam pengertian yang baik (Nurgiyantoro, 2010:322).

## **5. Ruang Lingkup Nilai Moral**

Ali (2007:29) mengemukakan bahwa ruang lingkup moral sama dengan ruang lingkup ajaran moral Islam, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan moral yang mencakup berbagai aspek dimulai dari moral terhadap Allah hingga moral kepada makhluk (manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan

benda-benda yang tidak bernyawa). Ali (2007:31) mengemukakan ada empat ruang lingkup moral, yaitu (a) moral terhadap Allah, (b) moral terhadap sesama manusia, (c) moral terhadap diri sendiri, dan (d) moral terhadap lingkungan.

#### **a. Moral terhadap Allah**

Moral kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan. Titik tolak moral terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah (Alim, 2006:154). Nilai moral terhadap Allah, meliputi taat beribadah, bersyukur, berzikir, dan bertawakal.

##### 1) Beribadah

Beribadah yang dimaksud dalam hal ini adalah salat. Salat merupakan rukun islam yang kedua. Salat merupakan bentuk ketaatan manusia dalam beribadah kepada Allah Swt. Manusia ditugaskan di dunia ini adalah untuk beribadah. Oleh karena itu, taat terhadap aturan Allah Swt merupakan bagian dari perbuatan baik.

##### 2) Bersyukur

Bersyukur maksudnya manusia mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diperolehnya. Ungkapan syukur dimaksud tampak melalui perkataan dan perbuatan. Ungkapan syukur dalam bentuk kata-kata adalah mengucapkan alhamdulillah (segala puji bagi Allah) pada setiap saat, sedangkan bersyukur melalui perbuatan adalah menggunakan nikmat Allah sesuai dengan keridhaan-Nya.

### 3) Berzikir

Zikir merupakan ibadah yang sangat tinggi nilainya dalam Islam karena dengan berzikir maka kita sudah mengesakan Allah atau mengangungkan Allah. Zikir kepada Allah bukan hanya dilakukan oleh manusia saja, tetapi seluruh makhluk Allah, baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi, semua berzikir kepada Allah.

### 4) Bertawakal

Tawakal yaitu menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berbuat semaksimal mungkin untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkannya. Oleh karena itu, syarat utama yang harus dipenuhi bila seseorang ingin mendapatkan sesuatu yang diharapkan harus terlebih dahulu berupaya sekuat tenaga, lalu menyerahkan hasilnya kepada Allah.

## **b. Moral terhadap Sesama Manusia**

Manusia sebagai makhluk yang sempurna terletak pada pembentukan moral berdasarkan pada keseimbangan antara unsur-unsur kejadiannya yang tercapai mengenai daya-daya yang dianugerahkan Tuhan. Jati diri yang kuat serta sesuai dengan kemanusiaan terbentuk melalui jiwa yang kuat dan konsisten serta memiliki integritas, dedikasi, dan loyalitas terhadap Tuhan dan sesama manusia. Nilai-nilai moral terhadap sesama manusia, seperti memberi pertolongan, berbakti kepada orang tua, sopan santun, dan saling memaafkan (Alim, 2006:156).

### 1) Memberi Pertolongan

Memberi pertolongan dimaksud untuk membantu orang lain agar tidak mengalami suatu kesulitan. Memberi pertolongan merupakan kewajiban kita

sebagai umat muslim. Jika ada keluarga atau kerabat yang membutuhkan pertolongan, maka kita wajib memberi pertolongan.

## 2) Berbakti kepada Orang Tua

Orang tua merupakan pribadi yang ditugasi Allah untuk melahirkan, membantu, memelihara, dan mendidik kita. Sudah sepatutnya kita menghormati orang tua. Moral terhadap orang tua senantiasa mencintai dan menyayangi orang tua, dan memohon keampunan kepada kedua orang tua ketika telah meninggal dunia. Islam selalu mengajarkan kita untuk berbakti kepada orang tua. Berbakti kepada orang tua merupakan suatu sifat mencintai, menghormati, dan menghargai perintah orang tua karena pada hakikatnya tidak ada orang tua yang menginginkan keburukan untuk anaknya.

## 3) Sopan Santun

Sopan santun merupakan sikap jiwa yang lemah lembut terhadap orang lain, sehingga dalam perkataan dan perbuatannya selalu mengandung adab kesopanan. Adab kesopanan itu merupakan sifat yang harus dipraktikkan oleh manusia dalam hubungan sosialnya.

## 4) Saling Memaafkan

Saling memaafkan yaitu sikap atau perilaku seseorang yang suka memaafkan kesalahan orang lain yang pernah diperbuat kepadanya. Saling memaafkan merupakan salah satu moral yang terpuji karena dengan saling memaafkan akan tercipta suatu hubungan yang baik.

### **c. Moral terhadap Diri Sendiri**

Menurut Ali (2007:47) moral terhadap diri sendiri dapat diartikan sebagai sikap pemenuhan semua urusan kita sepenuhnya kepada-Nya, baik yang menyangkut jasmani maupun rohani. Moral terhadap diri sendiri, seperti sabar, amanah, memelihara kesucian diri, jujur, dan rendah hati.

#### 1) Sabar

Hakikat sabar adalah ketika kita mampu mengendalikan diri untuk tidak berbuat keji dan dosa, ketika mampu mentaati perintah Allah, ketika mampu memegang teguh akidah Islam, dan ketika mampu tabah serta tidak mengeluh atas musibah dan keburukan apa pun yang menimpa. Sabar adalah tahan menderita yang tidak disenangi dengan ridha dan menyerahkan diri kepada Allah.

#### 2) Amanah

Amanah atau kepercayaan adalah menjaga tanggung jawab dan menunaikannya dengan baik menurut semestinya. Amanah juga merupakan suatu sifat yang menimbulkan saling percaya antar masyarakat. Orang yang amanah akan selalu bertanggung jawab dengan apa yang sudah diamanahkan.

#### 3) Memelihara Kesucian Diri

Memelihara kesucian diri hendaklah dilakukan di manapun berada. Kita sebagai umat muslim harus bisa menjaga kesucian diri dari segala macam maksiat dan fitnah. Memelihara kesucian diri merupakan suatu perilaku yang dituntut untuk dimiliki oleh manusia menurut ajaran Islam.

#### 4) Jujur

Jujur adalah suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu bisa dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap dirinya ataupun pihak lain. Jujur merupakan suatu sikap seseorang yang biasanya diungkapkan dengan ucapan ataupun perbuatan dengan spontan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa ada rekayasa dari yang diucapkannya dan dilakukannya.

#### 5) Rendah Hati

Rendah hati adalah suatu sifat yang menjadikan mukmin bergaul sopan santun, simpatik, tidak sombong, dan tidak merasa lebih dari orang lain. Rendah hati tidak akan menjadikan seseorang tidak terhormat, tetapi akan meningkatkan derajat keimanan seseorang. Orang yang bersifat rendah hati akan selalu dihargai, disenangi, dan dihormati oleh orang lain.

#### **d. Moral terhadap Lingkungan**

Alim, (2006:157) menjelaskan bahwa moral terhadap lingkungan maksudnya moral terhadap segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Pada dasarnya moral yang diajarkan Al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsinya manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya. Binatang, tumbuhan dan benda-benda tidak bernyawa

semuanya diciptakan oleh Allah dan menjadi milik-Nya serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya.

## **6. Metode Analisis Isi**

Metode analisis isi berhubungan dengan isi komunikasi, baik secara verbal, dalam bentuk bahasa, maupun nonverbal, seperti arsitektur, pakaian, dan alat elektronik lainnya. Tetapi dalam karya sastra isi yang dimaksud adalah pesan-pesan yang terkandung dalam karya sastra yang dengan sendirinya sesuai dengan hakikat karya sastra.

Isi dalam metode analisis ini terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Isi laten adalah sebagaimana yang dimaksudkan oleh penulis, sedangkan isi komunikasi terwujud dalam hubungan naskah dengan konsumen.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dengan metode analisis isi. Pada hakikatnya dasar penggunaan metode analisis isi adalah penafsiran. Dalam penafsiran dalam metode analisis isi memberikan fokus perhatian kepada isi pesan. Peneliti menekankan bagaimana memaknakan isi komunikasi, memaknakan isi interaksi simbolik yang terjadi dalam peristiwa komunikasi dalam karya sastra sehingga pada akhirnya dapat ditemukan kesimpulan makna dan nilai yang ada dalam karya sastra tersebut.

## 7. Implikasi

Implikasi merupakan hasil atau akibat dari penemuan sebuah penelitian ilmiah. Tujuannya untuk membandingkan hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya dengan sesuatu hal yang baru dilakukan melalui sebuah metode tertentu. Kata implikasi lebih erat kaitannya dengan kajian ilmiah atau hal-hal yang berhubungan dengan penelitian. Jenis-jenis implikasi metode penelitian pada umumnya dilakukan untuk melakukan sebuah kajian ilmiah dan penelitian.

### B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Beladin (2019:52) dengan judul “Moralitas dalam Novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa nilai-nilai moral dalam novel Habiburrahman El Shirazy, yaitu moral manusia terhadap Allah, moral manusia terhadap manusia, dan moral manusia terhadap lingkungan.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Salfia (2017:50) dengan judul “Nilai Moral dalam Novel 5 cm Karya Donny Dhirgantoro”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai moral dalam novel nilai moral dalam Novel 5 cm karya Donny Dhirgantoro, yaitu moralmanusia terhadap sesama manusia dan moralmanusia terhadap lingkungan.

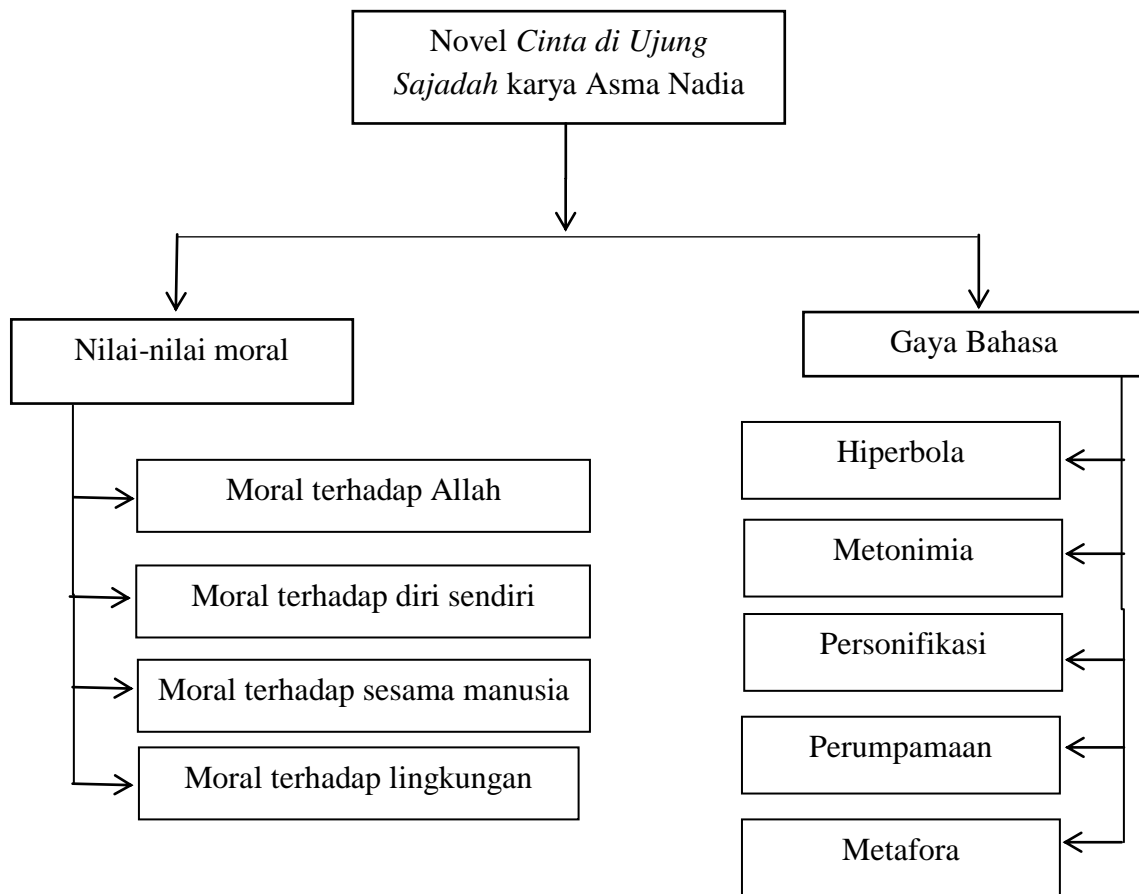
*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Sinta Wira Sasmi (2014:62) dengan judul penelitian “Gaya Bahasa dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy: kajian stilistika.” Berdasarkan hasil penelitian itu



diperoleh bahwa dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy terdapat 46 gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut yaitu 8 gaya bahasa personifikasi, 4 simile, 3 alegori, 12 metafora, 2 satire, 2 sinisme, 3 alusi, 1 epinom, 1 ironi, 5 sarkasme, 2 antonomasia, dan paronomasia.

### **C. Kerangka Konseptual**

Novel dalam karya fiksi menawarkan sebuah dunia baru yang berisikan tentang kehidupan seseorang yang disimpulkan oleh pengarang secara imajinatif dengan menggunakan unsur intrinsik, seperti tokoh, alur, latar dan lain-lain. Unsur yang sangat menonjol dalam sebuah novel menceritakan sebuah keadaan, kemudian keadaan tersebut mengalami perkembangan, dan akhirnya cerita ditutup dengan sebuah penyelesaian dalam sebuah cerita. Sementara itu, unsur ekstrinsik secara tidak langsung dapat dikatakan sebagai unsur yang mempengaruhi pembangunan cerita sebuah karya sastra. Unsur ekstrinsik yang meliputi pengarang itu sendiri yang dipengaruhi oleh pandangan hidup pengarang atau kepekaan pengarang terhadap sesuatu. Kerangka konseptual merupakan konsep analisis isi yang digunakan dalam penelitian. Untuk meneliti nilai moral dalam karya sastra dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan mimesis.



**Bagan 1**  
**Kerangka Konseptual**

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan temuan dan pembahasan dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut.

*Pertama*, berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat tiga jenis nilai-nilai moral dengan 37 buah yang ada dalam novel. (1) Terdapat nilai-nilai moral terhadap Allah sebanyak 17 buah. Nilai-nilai moral terhadap Allah, yaitu nilai-nilai taat beribadah sebanyak 7 buah, nilai-nilai bersyukur sebanyak 5 buah, nilai-nilai berzikir sebanyak 1 buah, dan nilai-nilai bertawakal sebanyak 4 buah. (2) Terdapat nilai-nilai moral terhadap diri sendiri sebanyak 13 buah. Nilai-nilai moral terhadap diri sendiri, yaitu nilai-nilai sabar sebanyak 5 buah, nilai-nilai amanah sebanyak 3 buah, nilai-nilai menjaga kesucian diri sebanyak 2 buah, nilai-nilai kejujuran sebanyak 2 buah, dan nilai-nilai rendah hati sebanyak 1 buah. (3) Terdapat nilai-nilai moral terhadap sesama manusia sebanyak 7 buah. Nilai-nilai moral terhadap sesama manusia, yaitu nilai-nilai memberi pertolongan sebanyak 4 buah, nilai-nilai berbakti kepada orang tua sebanyak 2 buah, dan nilai-nilai sopan santun sebanyak 1 buah. Masing-masing nilai-nilai moral tersebut dapat dilihat dari tindakan tokoh dan tuturan tokoh.

*Kedua*, berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat tiga jenis gaya bahasa dengan 41 buah yang ada dalam novel. (1) Gaya bahasa hiperbola sebanyak 8 buah. (2) Gaya bahasa metonimia sebanyak 7 buah. (3) Gaya bahasa personifikasi sebanyak 7 buah. (4) Gaya bahasa simile/perumpamaan sebanyak 10 buah. (5) Gaya bahasa metafora sebanyak 9 buah.

*Ketiga*, berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat implikasi dalam dunia pendidikan. Penelitian dalam novel ini memberikan gambaran tentang kehidupan sesungguhnya yang sarat dengan ajaran nilai-nilai moral yang mendidik dan menambah pengetahuan tentang gaya bahasa. Novel ini perlu diajarkan di sekolah, seperti di SMA. Hal ini disebabkan novel ini dapat menjadi sarana untuk mendidik.

## **B. Saran**

Sehubungan dengan hasil penelitian, saran dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Hasil penelitian mengenai nilai-nilai moral dan gaya bahasa hendaknya dapat memperkaya kajian sastra Indonesia dan dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.
2. Hasil penelitian mengenai nilai-nilai moral dan gaya bahasa hendaknya mampu memberikan gambaran tentang nilai-nilai moral dan gaya bahasa dalam novel.
3. Bagi penulis dan pembaca hendaknya menambah wawasan penulis dan pembaca mengenai nilai-nilai moral dan gaya bahasa..
4. Pembelajaran mengenai nilai-nilai moral dan gaya bahasa dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadi dapat dibandingkan dengan realita kehidupan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Hasil penelitian mengenai nilai-nilai moral dan gaya bahasa hendaknya dijadikan sumber referensi untuk peneliti lainnya.
6. Bagi penikmat karya sastra disarankan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai studi sastra terhadap analisis novel terutama tentang analisis nilai-

nilai moral dan gaya bahasa serta berusaha menggali potensi diri dalam hal mengapresiasi karya sastra.

### **C. Implikasi**

Penelitian terhadap novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia ini membuktikan bahwa novel tersebut dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra karena mengandung nilai-nilai moral yang dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari dan mengandung gaya bahasa yang dapat menambah wawasan dalam segi berbahasa. Dalam bidang sastra, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang nilai-nilai moral dan gaya bahasa. Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester dua dengan mengacu pada Kurikulum 2013. Dengan Kompetensi Inti (KI) seperti memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada kajian spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Kompetensi dasar (KD) tersebut adalah 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Dengan adanya pembelajaran sastra siswa diharapkan akan tumbuh menjadi manusia dewasa yang berbudaya, mandiri, sanggup mengaktualisasikan diri dengan potensinya, mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan baik, berwawasan luas, beekarakter, dan peka terhadap lingkungan sosial.

## KEPUSTAKAAN

- Akbar, Syahrizal. 2013. "Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol 1 No 1. Diunduh 3 Oktober 2020.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Ali, Zainuddin. 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aminuddin. 2008. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Arifin, Muzayyin. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Darmadi, Hamid. 2012. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Ilyas, Yuhanar. 2001. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Karlina Dewi Eka, dkk. 2017. "Nilai-Nilai Moral Novel Cinta Di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia Dan Skenario Pembelajaran Di Kelas XI SMA". *Jurnal Surya Bahtera*. 5(44).
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2008. *Semantik: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Offset.
- Matta, Anis. 2006. *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: Al I'tishom.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Murti Sri dan Siti Maryani. 2017. "Analisis Nilai Moral Novel Bulan Jingga Dalam Kepala Karya M. Fadjoel Rachman". *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*. 1(1).